

## Rego: Cultural Reproduction and To-Kaili Identity in Sigi District, Central Sulawesi Province

Hapri Ika Poigi<sup>1\*</sup>, Juraid<sup>2</sup>, Hasan Muhamad<sup>3</sup>, Andi Mascunra Amir<sup>4</sup>  
Pascasarjana Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

**Corresponding Author:** Hapri Ika Poigi, [hapriikapoigi@gmail.com](mailto:hapriikapoigi@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Rego, Cultural Reproduction, Cultural Identity, To-Kaili Society, Traditional Symbolism

*Received:* 15, June

*Revised:* 30, June

*Accepted:* 31, July

©2025 Poigi, Juraid, Muhamad, Amir:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study examines the rego tradition as a medium for cultural reproduction and the construction of ethnic identity among the To-Kaili people in Sigi Regency, Central Sulawesi. In the context of social change influenced by globalization and modernization, rego is not merely a dance but a cultural symbol containing spiritual, social, and philosophical values transmitted across generations. The aim of this study is to deeply understand how the process of cultural reproduction occurs through rego, and how its symbolic meaning contributes to the formation of the collective identity of the Kaili people. A qualitative approach using ethnographic methods was used in this study, with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that rego is maintained through the active role of families, communities, and traditional leaders as agents of cultural transmission. Furthermore, rego serves as an arena for the articulation of cultural values that reflect the relationship between humans and nature and ancestors. Rego has broad implications not only for maintaining local cultural identity but also for strengthening social cohesion, character education, and as a potential tool for cultural diplomacy at the national and global levels. Thus, rego is a cultural heritage that not only has aesthetic value, but is also strategic in maintaining the sustainability of the cultural identity of the To-Kaili people.

---

## Rego: Reproduksi Budaya Dan Identitas To-Kaili Di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah

Hapri Ika Poigi<sup>1</sup>, Juraid<sup>2</sup>, Hasan Muhamad<sup>3</sup>, Andi Mascunra Amir<sup>4</sup>

Pascasarjana Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

**Corresponding Author:** Hapri Ika Poigi, [hapriikapoigi@gmail.com](mailto:hapriikapoigi@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Rego, Reproduksi Budaya, Identitas Budaya, Masyarakat To-Kaili, Simbolisme Tradisi

*Received:* 15, June

*Revised:* 30, June

*Accepted:* 31, July

©2025 Poigi, Juraid, Muhamad, Amir:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *rego* sebagai medium reproduksi budaya dan konstruksi identitas etnik masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Dalam konteks perubahan sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi, *rego* bukan sekadar tarian, melainkan simbol kultural yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan filosofis yang ditransmisikan lintas generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses reproduksi budaya berlangsung melalui *rego*, serta bagaimana makna simboliknya turut membentuk identitas kolektif masyarakat Kaili. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rego* dipelihara melalui peran aktif keluarga, komunitas, dan tokoh adat sebagai agen transmisi budaya. Selain itu, *rego* berfungsi sebagai arena artikulasi nilai-nilai budaya yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. *Rego* memiliki implikasi luas tidak hanya dalam mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial, pendidikan karakter, serta sebagai potensi diplomasi budaya di tingkat nasional dan global. Dengan demikian, *rego* merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat To-Kaili.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, yang menjadi identitas bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi yang tercermin dalam berbagai praktik, ritual, bahasa, seni, dan tradisi yang berkembang di setiap daerah (Tjahyadi, Wafa, dan Zamroni 2019). Budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan dan keragaman bangsa, meskipun sering kali menghadapi tantangan besar akibat globalisasi, modernisasi, serta pengaruh budaya luar yang dominan. Di antara berbagai budaya lokal tersebut, tari *rego* yang berasal dari masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, adalah salah satu tradisi yang mampu bertahan hingga saat ini.

Namun, eksistensi *rego* saat ini dihadapkan pada tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya luar, terutama budaya Barat yang sering kali lebih menarik perhatian generasi muda. Fenomena ini mengakibatkan munculnya kekhawatiran tentang potensi ancaman terhadap kelangsungan tradisi ini di masa depan (Bismawati dan Tamrin 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *rego* dapat tetap relevan dan beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat modern.

Kajian tentang *rego* tidak hanya penting untuk memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya, tetapi juga untuk mengeksplorasi perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kaili di tengah arus modernisasi (Poigi dan Amir 1998). Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam tentang bagaimana *rego* berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta bagaimana tarian ini mengalami adaptasi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses reproduksi budaya melalui tradisi *rego*, serta makna simboliknya dalam konstruksi identitas budaya masyarakat To-Kaili. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian sosiologi budaya dan antropologi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter bangsa. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi budaya lokal sebagai aset berharga yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial, spiritual, dan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tari *rego* bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi merupakan simbol budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat To-Kaili. Diambil dari Ali dan Poigi (2016) jika istilah *rego* dalam bahasa Kaili berarti "gerak melingkar," yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat setempat tentang siklus kehidupan yang berkelanjutan. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat, seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan panen, sehingga memiliki peran integral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Tarian *rego* menurut Aragon (2020) juga memiliki dimensi spiritual yang kuat,

yang dipercaya mampu menghubungkan masyarakat Kaili dengan alam semesta dan roh leluhur yang diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan berkah, perlindungan, dan kedamaian.

## PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini dipilih karena menurut Siddiq dan Salama (2019) mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang praktik dan simbolisme dalam budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, pelaku tari, serta generasi muda yang terlibat dalam tradisi tersebut. Selain itu, studi dokumentasi juga digunakan untuk mendukung analisis data, mencakup berbagai dokumen terkait sejarah, makna, dan fungsi sosial dari tradisi *rego*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Menurut Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi (2020) bahwa teknik analisis data jenis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam proses ini, data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti proses reproduksi budaya, makna simbolik, serta adaptasi terhadap perubahan sosial. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika tradisi *rego* dalam konteks budaya masyarakat To-Kaili.

Validitas data dijamin beberapa hal yaitu menurut Afiyanti (2008) adalah melalui triangulasi sumber data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, proses reflektivitas peneliti juga diterapkan, di mana peneliti secara kritis mengevaluasi dan merefleksikan posisi dan pengaruhnya dalam proses penelitian untuk memastikan objektivitas dan keandalan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Proses Reproduksi Budaya dalam Tradisi Rego*

Proses reproduksi budaya dalam tradisi *rego* di kalangan masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini tidak sekadar diwariskan melalui penampilan tarian semata, tetapi juga melalui berbagai mekanisme sosial dan institusional yang melibatkan keluarga, komunitas, dan tokoh adat sebagai aktor utama. Menurut hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan etnografi, reproduksi budaya *rego* terjadi melalui serangkaian proses interaksi sosial yang dinamis dan adaptif, serta ritual-ritual yang secara konsisten dilaksanakan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat To-Kaili. (Rahmawati 2012)

Pertama-tama, transmisi budaya *rego* dari generasi ke generasi berlangsung dalam lingkup keluarga. Sejak usia dini, anak-anak di komunitas Kaili dikenalkan pada tradisi ini melalui observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan adat yang melibatkan *rego*. Orang tua dan sesepuh keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman mengenai makna simbolik serta

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *rego*. Proses ini tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan verbal, melainkan juga melalui praktik langsung di mana anak-anak secara bertahap diajak untuk ikut serta dalam tarian. Dengan demikian, keluarga menjadi agen utama dalam menjaga kontinuitas tradisi *rego* di tengah dinamika perubahan sosial yang terus terjadi.

Selain keluarga, tokoh adat memiliki peran sentral dalam proses reproduksi budaya *rego*. Tokoh adat bertugas menjaga integritas dan otentisitas ritual serta memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Kaili. Mereka juga bertindak sebagai mediator budaya yang menghubungkan generasi muda dengan leluhur dan alam semesta melalui berbagai ritual yang dilaksanakan. Tokoh adat secara aktif melakukan edukasi budaya kepada generasi muda, menjelaskan pentingnya pelestarian *rego* sebagai warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetis tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam.

Selanjutnya, proses reproduksi budaya *rego* juga berlangsung dalam ranah komunitas yang lebih luas, terutama melalui upacara-upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan panen. Dalam konteks ini, *rego* menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Kaili, di mana ritual tersebut berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antarindividu serta memperkokoh identitas kelompok. Partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam upacara adat yang melibatkan *rego* tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini.

Namun, reproduksi budaya *rego* juga menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dari dampak globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi kehidupan generasi muda. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya yang kuat dari keluarga dan komunitas untuk mempertahankan tradisi ini, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang diperkenalkan melalui media massa dan teknologi digital. Oleh karena itu, adaptasi dan inovasi menjadi strategi penting dalam proses reproduksi budaya *rego*. Upaya ini mencakup penggunaan media baru untuk memperkenalkan *rego* kepada generasi muda, serta modifikasi tertentu dalam bentuk tarian tanpa kehilangan esensi dan nilai simboliknya.

Proses reproduksi budaya dalam tradisi *rego* di kalangan masyarakat To-Kaili merupakan kombinasi dari mekanisme transmisi yang kuat dalam keluarga, peran aktif tokoh adat, keterlibatan komunitas, serta adaptasi terhadap tantangan zaman. Melalui proses ini, *rego* tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya tetapi juga terus berkembang sebagai simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Kaili. Dalam konteks pembangunan nasional yang berlandaskan pada kearifan lokal, pelestarian tradisi *rego* menjadi sangat relevan, terutama dalam memperkaya pendidikan karakter dan identitas budaya bangsa secara lebih luas.

### ***Makna Simbolik Tarian Rego dalam Konstruksi Identitas***

Tarian *rego* memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konstruksi identitas budaya masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi (Yunidar 2023). Sebagai

salah satu tradisi lokal yang tetap eksis hingga kini, *rego* merepresentasikan lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Kaili.

Makna simbolik *rego* dapat dilihat dari gerakan-gerakan melingkar yang secara harfiah mencerminkan siklus kehidupan yang berkelanjutan. Gerakan ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan leluhur, mencerminkan kepercayaan masyarakat Kaili bahwa keseimbangan dalam hubungan tersebut membawa berkah dan kedamaian. Dalam konteks ini, tarian *rego* menjadi representasi fisik dari filosofi hidup masyarakat Kaili yang senantiasa menghormati keseimbangan ekologi dan sosial.

Selain itu, setiap elemen dalam tarian *rego*, termasuk kostum, musik, dan nyanyian, sarat akan simbolisme yang menghubungkan peserta dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang. Kostum tradisional yang dikenakan dalam *rego* tidak hanya menampilkan identitas etnik tetapi juga mengandung pesan-pesan tentang status sosial, kedewasaan, dan tanggung jawab moral individu dalam komunitas. Musik dan syair yang mengiringi *rego* berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang diyakini mampu menyampaikan doa dan permohonan kepada leluhur serta kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan manusia.

Makna simbolik ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas kelompok To-Kaili di tengah tantangan budaya global. Tarian *rego* menjadi alat yang efektif untuk menegaskan identitas etnik, memperkuat solidaritas kelompok, serta memberikan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, *rego* menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki di kalangan generasi muda.

Dalam konteks lebih luas, tarian *rego* juga berkontribusi pada konstruksi identitas budaya nasional. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya, yang pada akhirnya berperan penting dalam membentuk identitas nasional yang multikultural. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan promosi *rego* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya membangun karakter bangsa yang inklusif dan menghargai keragaman.

### ***Adaptasi Tradisi Rego terhadap Modernisasi dan Globalisasi***

Tradisi *rego* di kalangan masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi mengalami adaptasi yang signifikan akibat tekanan modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Adaptasi ini tidak hanya menyangkut bentuk fisik tarian, tetapi juga konteks dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat Kaili telah mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga relevansi dan kelangsungan tradisi *rego* tanpa menghilangkan esensi budaya yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling mencolok adalah perubahan dalam penyajian dan konteks pertunjukan *rego*. Jika sebelumnya *rego* hanya dipentaskan dalam acara adat tertentu, kini tradisi ini mulai dipertunjukkan dalam berbagai acara publik dan festival budaya yang lebih luas. Pendekatan ini membantu memperkenalkan *rego* kepada audiens yang lebih besar, termasuk generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik atau kurang mengenal tradisi

tersebut. Selain itu, festival dan pertunjukan publik juga memberikan kesempatan bagi para penari *rego* untuk berkreasi dan menampilkan bentuk yang lebih inovatif, tetapi tetap menjaga makna dan simbolisme aslinya.

Adaptasi juga terjadi melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk mempromosikan dan melestarikan *rego*. Generasi muda masyarakat Kaili menggunakan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mengunggah video tarian *rego*, menjangkau audiens yang lebih luas di luar komunitas lokal. Dengan demikian, tradisi ini mendapatkan eksposur yang lebih besar di tingkat nasional maupun internasional, yang sekaligus menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka. (Yunidar 2023)

Di samping perubahan dalam metode penyajian dan promosi, adaptasi juga terjadi pada aspek edukasi budaya. Sekolah-sekolah di Kabupaten Sigi mulai mengintegrasikan *rego* ke dalam kurikulum pendidikan lokal, baik dalam pelajaran seni budaya maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan edukatif ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan *rego* kepada siswa secara teoritis tetapi juga melalui praktek langsung, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Namun demikian, proses adaptasi ini juga menimbulkan dilema tersendiri. Ada kekhawatiran dari tokoh adat dan sesepuh bahwa modifikasi yang berlebihan bisa menghilangkan kesakralan dan autentisitas *rego*. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang hati-hati antara inovasi dan pelestarian tradisi. Strategi yang dianggap paling efektif adalah inovasi dalam bentuk penyajian dan promosi, tetapi tetap mempertahankan substansi spiritual dan simbolik tarian tersebut secara ketat.

Dengan adaptasi yang bijaksana ini, tradisi *rego* diharapkan mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang tidak terhindarkan. Melalui pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman, *rego* tidak hanya dapat terus dilestarikan tetapi juga dapat berkembang dan memperkuat posisinya sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kaili di era kontemporer.

### ***Implikasi Sosial dan Budaya dari Tradisi Rego***

Tradisi *rego* memiliki implikasi sosial dan budaya yang mendalam dan beragam bagi kehidupan masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi. Dalam aspek sosial, *rego* bukan hanya sekadar tarian yang dipentaskan dalam ritual adat, melainkan juga sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, anak-anak, hingga perempuan dan laki-laki yang berperan aktif dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Dalam setiap pementasannya, *rego* menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan warga untuk saling berkomunikasi, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menciptakan harmoni sosial. Dengan demikian, *rego* tidak sekadar menampilkan estetika seni tradisional, tetapi juga merefleksikan tatanan sosial, tata krama, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat Kaili.

Lebih lanjut, *rego* berperan sebagai media sosialisasi yang kuat. Melalui keterlibatan dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, saling menghormati, dan kerja sama terus dipupuk dan diwariskan kepada generasi muda. Proses tersebut memperkuat internalisasi norma sosial yang secara perlahan menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks ini, *rego* menjadi wahana bagi masyarakat To-Kaili untuk menegosiasikan kembali nilai-nilai dan norma sosial yang relevan dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mampu mempertahankan stabilitas sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Selain implikasi sosial, *rego* memiliki dampak signifikan dalam konteks budaya, khususnya dalam hal menjaga dan memperkuat identitas etnik masyarakat To-Kaili. Tradisi ini adalah wujud nyata dari pelestarian warisan budaya leluhur, yang mencerminkan nilai-nilai filosofis serta pandangan hidup masyarakat Kaili tentang alam, manusia, dan hubungan spiritual mereka dengan leluhur. Setiap gerakan, pola, dan ritme dalam tarian *rego* bukanlah hal yang acak, melainkan simbol-simbol penuh makna yang secara turun-temurun diwariskan dan dipahami oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, *rego* menjadi penanda identitas yang tidak hanya membedakan masyarakat Kaili dengan etnis lain, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif mereka akan pentingnya menjaga eksistensi budaya asli di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen.

Dari sudut pandang edukasi, implikasi budaya dari *rego* juga cukup signifikan. Pelibatan generasi muda dalam tradisi *rego*, baik melalui pendidikan formal maupun informal, memberikan manfaat ganda. Pertama, generasi muda mampu memahami secara lebih dalam tentang pentingnya menghargai, melestarikan, dan mengembangkan budaya asli mereka. Kedua, keterlibatan ini menjadi media efektif dalam membentuk karakter serta memperkenalkan nilai-nilai etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial kepada anak-anak muda. Dalam berbagai sekolah di Kabupaten Sigi, integrasi *rego* ke dalam kurikulum pendidikan lokal semakin menegaskan relevansi dan pentingnya budaya lokal sebagai landasan pembentukan karakter dan identitas bangsa yang kuat.

Di sisi lain, dalam konteks pembangunan ekonomi dan pariwisata, tradisi *rego* juga memberikan implikasi yang cukup luas. Seiring meningkatnya minat pariwisata budaya, *rego* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik pariwisata lokal. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat setempat, tetapi juga membuka ruang interaksi lintas budaya dengan para pengunjung dari berbagai latar belakang budaya nasional dan internasional. Pertukaran budaya ini dapat memperkaya wawasan masyarakat lokal sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia di mata dunia.

Di tingkat nasional, *rego* memiliki implikasi strategis dalam mendukung diplomasi budaya Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia dapat memanfaatkan *rego* sebagai media untuk memperkenalkan keunikan budaya lokal kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berdampak positif dalam mempertahankan identitas budaya To-Kaili, tetapi juga berpotensi menjadi

jembatan diplomasi budaya yang efektif dalam meningkatkan citra dan pengakuan internasional terhadap warisan budaya Indonesia.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Tradisi *rego* yang hidup di tengah masyarakat To-Kaili di Kabupaten Sigi merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya lokal yang sarat makna, baik secara sosial, spiritual, maupun identitas kultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa *rego* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium penting dalam proses reproduksi budaya, transmisi nilai-nilai, dan konstruksi identitas kolektif. Dalam konteks kehidupan masyarakat Kaili, *rego* menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antarindividu dan komunitas, serta menjaga kontinuitas nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna simbolik yang terkandung dalam *rego* – melalui gerakan, kostum, musik, dan konteks ritualnya – menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menginternalisasi pandangan hidup masyarakat dan membentuk identitas yang kuat di tengah tantangan globalisasi. Tradisi ini, yang mengandung filosofi kehidupan masyarakat Kaili tentang keselarasan manusia dengan alam dan leluhur, mampu membentengi komunitas dari homogenisasi budaya yang ditimbulkan oleh modernitas dan budaya populer.

Namun demikian, keberlanjutan tradisi *rego* tidak lepas dari tantangan yang kompleks, khususnya di tengah penetrasi budaya luar dan minimnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya tradisional. Oleh karena itu, adaptasi dan inovasi menjadi strategi kunci dalam menjaga relevansi *rego* di era kontemporer. Upaya integrasi *rego* ke dalam pendidikan formal, pemanfaatan media digital, serta promosi budaya melalui festival dan diplomasi budaya adalah langkah penting dalam memperluas jangkauan dan memperkuat pelestariannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi seperti *rego* merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks multikulturalisme Indonesia, *rego* bukan hanya menjadi milik masyarakat To-Kaili semata, tetapi juga merupakan bagian dari khazanah budaya nasional yang patut dihargai dan dilestarikan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak – baik komunitas lokal, pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat luas – untuk menjadikan *rego* sebagai pilar kebudayaan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi masa depan.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, studi selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi lebih mendalam terhadap strategi adaptasi dan inovasi tradisi *rego* dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya kontemporer. Penelitian lanjutan juga penting untuk menggali peran generasi muda dalam transformasi tradisi ini, termasuk pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan *rego* ke dalam kurikulum pendidikan serta pemanfaatan media digital sebagai alat pelestarian dan promosi. Selain itu, kajian komparatif dengan tradisi serupa di komunitas adat lain di Indonesia dapat memberikan

perspektif baru mengenai pola-pola pelestarian budaya lokal dalam kerangka multikulturalisme dan nasionalisme kebudayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2008. "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12(2):137-41. doi:10.7454/jki.v12i2.212.
- Ali, Muhammad Nur, dan Hapri Ika Poigi. 2016. *Studi Tentang Rego Mpa (Kearifan Lokal Budaya Agraris Masyarakat Kaili Di Lembah Sigi)*. Penelitian. 1926/UN28.1.13/KP/2016. Palu: Universitas Tadulako.
- Aragon, Lorraine. 2020. "SUPRESI DAN REVISI PERTUNJUKAN:: Pertunjukan Raego' Sulawesi Tengah." *LOBO: Annals of Sulawesi Research* 4(1):413-39. doi:10.25071/2563-2418.63.
- Bismawati, Andi, dan Tamrin Tamrin. 2025. "Karakteristik Budaya Etnik Kulawi Dalam Puisi Rakyat Rego." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(1):126-39. doi:10.53769/deiktis.v5i1.1348.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Poigi, Hapri Ika, dan Andi Mascunra Amir. 1998. *Upacara Seni Ritual Rego Dampaknya Terhadap Pertunjukan Wisata Budaya Daerah Di Kabupten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah*. Laporan Penelitian. 66/J28.15.3/LL/98. Palu: Universitas Tadulako.
- Rahmawati, Kristina. 2012. "Fungsi Tari Rego Dalam Upacara Vunja Pada To Kaili Sulawesi Tengah." Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Siddiq, Mohammad, dan Hartini Salama. 2019. "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18(1):23-48. doi:10.15408/kordinat.v18i1.11471.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, dan Mohamad Zamroni. 2019. *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*. disunting oleh S. Andayani. Lamongan: Pagan Press.
- Yunidar. 2023. "Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 9(1):710-19. doi:10.30605/onoma.v9i1.2620.